

BUDAYA MUTU SEKOLAH BERBASIS DATA: IDENTIFIKASI, EVALUASI, DAN STRATEGI PENGUATAN DI ERA DIGITAL

Mahdini¹, Siminto², Musyarapah³

^{1,2,3} Universitas Palangka Raya

Alamat e-mail : mahdini.2510130458@uin-palangkaraya.ac.id¹ , siminto@uin-palangkaraya.ac.id² , musyarapah@uin-palangkaraya.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of data-based school quality culture in the digital era through the identification of quality culture, evaluation of its implementation, and strengthening strategies in educational governance. This study employed a qualitative approach using a literature review method by collecting data from journal articles, books, policy documents, and relevant studies related to quality culture, data-based educational management, and educational digitalization. The data were analyzed descriptively and analytically through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that a data-based quality culture is characterized by objective decision-making, the strengthening of an evaluative culture, reflective leadership, and the utilization of digital technology in educational management. However, its implementation still faces several challenges, including low data literacy, the dominance of administrative culture, limited human resources, and the suboptimal use of digital platforms as a basis for strategic reflection. This study also found that educational digitalization does not automatically improve school quality unless it is accompanied by changes in organizational culture and evidence-based work patterns. Therefore, strengthening quality culture in the digital era should be directed toward improving data literacy, developing transformational leadership, providing digital infrastructure, and strengthening collaboration among educational stakeholders. This study contributes to strengthening perspectives on the importance of integrating data-based work culture in realizing adaptive, accountable, and sustainable educational governance.

Keywords: Quality Culture, Data-Based Management, Educational Digitalization, School Governance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi budaya mutu sekolah berbasis data di era digital melalui identifikasi budaya mutu, evaluasi implementasi, dan strategi penguatannya dalam tata kelola pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui pengumpulan data dari artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian relevan terkait budaya mutu, manajemen pendidikan berbasis data, dan

digitalisasi pendidikan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu berbasis data ditandai oleh pengambilan keputusan yang objektif, penguatan budaya evaluatif, kepemimpinan reflektif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan pendidikan. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi data, dominasi budaya administratif, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum optimalnya pemanfaatan platform digital sebagai dasar refleksi strategis. Penelitian ini juga menemukan bahwa digitalisasi pendidikan belum secara otomatis mampu meningkatkan mutu sekolah apabila tidak disertai perubahan budaya organisasi dan pola kerja berbasis bukti. Oleh karena itu, penguatan budaya mutu di era digital perlu diarahkan pada peningkatan literasi data, pengembangan kepemimpinan transformatif, penyediaan infrastruktur digital, dan penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat perspektif mengenai pentingnya integrasi budaya kerja berbasis data dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang adaptif, akuntabel, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Mutu, Manajemen Berbasis Data, Digitalisasi Pendidikan, Tata Kelola Sekolah.

A. Pendahuluan

Era disrupsi digital menuntut lembaga pendidikan untuk bertransformasi dari sistem manajemen tradisional menuju sistem manajemen berbasis data dan teknologi. Kehadiran teknologi digital seperti *learning management system* (LMS), *big data analytics*, dan *artificial intelligence* dalam dunia pendidikan mendorong pergeseran besar dalam pengelolaan mutu. Data kini menjadi instrumen utama dalam pengambilan keputusan strategis. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan tidak hanya dituntut sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin digital (*digital leader*) yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam setiap lini manajemen (Fullan, 2020). Transformasi tersebut menunjukkan

bahwa keberhasilan lembaga pendidikan di era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam membangun sistem penjaminan mutu yang adaptif dan berbasis data.

Ulum et al. (2024:16) berpendapat, transformasi digital di dunia pendidikan menuntut lembaga untuk mampu menyesuaikan sistem penjaminan mutunya dengan dinamika teknologi yang berkembang pesat. Jika pada masa lalu penjaminan mutu dilakukan secara manual melalui dokumen dan laporan periodik, kini sistem tersebut telah beralih ke platform digital yang lebih terintegrasi dan berbasis data real-time. Perubahan ini menuntut adanya tata kelola baru yang menekankan efisiensi proses, validitas informasi,

serta kecepatan pengambilan keputusan.

Perubahan sistem penjaminan mutu berbasis digital tersebut kemudian berkaitan erat dengan tuntutan society 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai bagian integral dalam tata kelola pendidikan. Gemilang et al. (2025:148) menerangkan, era society 5.0 mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem administrasi dan praktik supervisi secara adaptif dan humanis. Kepemimpinan pendidikan Islam berperan strategis dalam mengelola perubahan, memperkuat budaya organisasi, serta menjamin mutu pendidikan yang berkelanjutan. Namun, tantangan seperti keterbatasan SDM digital dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi isu utama. Dalam konteks pendidikan, konsep society 5.0 menuntut integrasi teknologi informasi dengan nilai-nilai kemanusiaan agar proses pendidikan tidak hanya efisien secara sistem, tetapi juga bermakna secara sosial dan etis (Shiroishi et al. 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menuntut kesiapan teknologi, tetapi juga kesiapan budaya organisasi, sumber daya manusia, dan sistem kepemimpinan yang mampu menjaga mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pendidikan di era society 5.0 diarahkan pada penguatan kompetensi abad ke-21 yang humanis, adaptif, dan berorientasi

pada pemecahan masalah (Nastiti & Abdu, 2020). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi pendidikan Islam juga berkontribusi pada peningkatan mutu layanan akademik dan non-akademik secara berkelanjutan (Hidayat et al. 2023). Namun demikian, Munir & Khalid (2020) berpendapat, efektivitas digitalisasi administrasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. Beberapa studi menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai etika dan spiritual Islam dalam praktik supervisi agar pembinaan guru tidak hanya berorientasi pada kinerja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak (Kamal & Fauzi, 2020; Hakim & Anshori, 2022). Oleh karena itu, penguatan budaya mutu sekolah menjadi aspek penting agar transformasi digital tidak berhenti pada penggunaan teknologi semata, tetapi mampu menciptakan perbaikan mutu pendidikan secara nyata.

Penguatan visi dan misi sekolah, pemberdayaan guru dan staf, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah merupakan langkah strategis yang efektif. Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong menjadi kekuatan unik dalam mendukung budaya mutu di konteks Indonesia. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan,

peluang besar terbuka melalui dukungan kebijakan pemerintah dan pengembangan teknologi pendidikan (Supriyanti et al. 2024:179). Salah satu bentuk implementasi budaya mutu tersebut dapat dilihat melalui inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Inovasi dalam pembelajaran pemanfaatan teknologi merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan budaya mutu. Menurut Widodo (2021), penggunaan aplikasi seperti Google Classroom dan Rumah Belajar telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring. Di sisi lain, Sugiyono (2022) mengingatkan bahwa kesenjangan akses terhadap teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan utama dalam implementasi teknologi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan solusi yang lebih inklusif dengan memanfaatkan perangkat yang lebih sederhana, seperti ponsel pintar, untuk mengakses materi pembelajaran. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan teknologi tidak hanya dipahami sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai media untuk menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Penelitian oleh Garrison dan Vaughan (2008) juga menunjukkan bahwa teknologi harus digunakan secara bijak untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan memfasilitasi interaksi yang lebih aktif dan kolaboratif antara

siswa dan guru. Selain inovasi pembelajaran, keberhasilan budaya mutu sekolah berbasis data juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Falah (2023:176) berpendapat bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Budaya Pendidikan Siswa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, lembaga sekolah melibatkan orang tua sebagai partner kelembagaan dengan mengadakan kegiatan parenting nabawi. Kedua, penyediaan buku monitoring harian yang setiap hari dibawa pulang oleh siswa lalu diisi orang tua dan dikembalikan ke sekolah. Sejalan dengan implementasi teknis tersebut, kepemimpinan yang kuat juga berperan penting dalam meningkatkan integritas guru, yang tercermin dari komitmen mereka terhadap nilai-nilai etika dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya (Pudiyanto, 2024:6843).

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan budaya mutu di era digital tidak lagi hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang dimiliki sekolah, tetapi lebih pada efektivitas pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan mutu pendidikan. Peneliti tertarik mengangkat judul, "Budaya Mutu Sekolah Berbasis Data: Identifikasi, Evaluasi, dan Strategi Penguatan di Era Digital" karena masih ditemui adanya kesenjangan antara

ketersediaan data pendidikan digital, seperti Dapodik dan Rapor Pendidikan, dengan pemanfaatannya dalam proses evaluasi dan penyusunan kebijakan sekolah. Dalam praktiknya, data sering kali hanya digunakan sebagai kebutuhan administratif, sehingga belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset data yang relevan, mengevaluasi kendala sumber daya manusia dan kesenjangan teknologi, serta merumuskan strategi penguatan budaya mutu yang berorientasi pada integritas guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Melalui kajian ini, diharapkan sekolah memiliki panduan yang lebih sistematis dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang adaptif, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian budaya mutu sekolah berbasis data di era digital. Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, artikel, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dalam enam tahun terakhir. Ruang lingkup penelitian mencakup identifikasi pemanfaatan data pendidikan digital, evaluasi implementasi budaya mutu sekolah,

serta strategi penguatan melalui kepemimpinan kepala sekolah, integritas guru, literasi digital, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-argumentatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai budaya mutu sekolah berbasis data di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan 1

Identifikasi Budaya Mutu Sekolah Berbasis Data

Mutu sekolah di era *Society 5.0* menjadi isu strategis yang menentukan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Hal ini karena pendidikan tidak lagi cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. *World Economic Forum* (2020) melaporkan bahwa lebih dari 65% pekerjaan masa depan akan membutuhkan keterampilan baru yang berbasis teknologi dan literasi data. Di sisi lain, Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan data untuk

perencanaan program pendidikan, sehingga capaian mutu sekolah belum merata di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa tanpa perencanaan pendidikan yang terarah dan berbasis data, sekolah akan kesulitan menjawab tantangan era *Society 5.0* serta berisiko menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif di tingkat global.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa. Mutu sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang diselenggarakan di setiap lembaga pendidikan, baik di jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam era digital saat ini, manajemen pendidikan tidak lagi bisa dilakukan hanya berdasarkan intuisi atau kebiasaan, melainkan harus berbasis pada data yang valid dan objektif. Data menjadi fondasi dalam merumuskan kebijakan, perencanaan program, serta melakukan monitoring dan evaluasi (Damayanti, *et al.* 2025:245).

Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah pada era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengelola data sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, budaya mutu berbasis data menjadi pendekatan strategis yang memungkinkan sekolah melakukan identifikasi masalah secara lebih akurat, menyusun program yang

relevan, serta mengevaluasi capaian pendidikan secara berkelanjutan.

Perencanaan Berbasis Data (PBD) telah dipromosikan sebagai standar baru dalam manajemen sekolah yang efektif, yang menjanjikan efisiensi dan peningkatan mutu melalui pengambilan keputusan berbasis bukti. Di Indonesia, kebijakan ini telah diformalkan melalui berbagai platform seperti Rapor Pendidikan, yang terintegrasi dengan sistem penganggaran sekolah (ARKAS). Namun, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal terhadap PBD dan realitas implementasinya di sekolah, di mana PBD sering dipersepsikan hanya sebagai beban administrasi. Penelitian yang dilakukan Sahriah & Arismunandar (2025:2), menunjukkan secara teoretis PBD menawarkan efisiensi manajerial (alokasi anggaran yang tepat sasaran), efisiensi akademik (intervensi mutu yang presisi), dan efisiensi akuntabilitas (transparansi berbasis fakta). Namun, implementasi di lapangan menunjukkan tiga hambatan utama: (1) rendahnya literasi data di kalangan tenaga kependidikan, yang memunculkan fenomena “data kaya tetapi miskin informasi”; (2) budaya organisasi yang masih didominasi oleh kepatuhan administratif dan budaya saling menyalahkan; serta (3) absennya kepemimpinan kepala sekolah sebagai “penerjemah data” yang efektif. Analisis kesenjangan menyimpulkan bahwa kegagalan PBD bukan disebabkan oleh kelemahan konsep, melainkan oleh

masalah implementasi, termasuk (a) munculnya “paradoks efisiensi” di mana PBD justru menciptakan beban administrasi baru; (b) salah diagnosis kebijakan yang memperlakukan PBD sebagai masalah teknis (seperti penggunaan aplikasi) alih-alih tantangan adaptif (perubahan budaya dan pola pikir); dan (c) terputusnya rantai logika PBD pada tahap krusial yaitu analisis akar masalah. Keberhasilan PBD di masa depan bergantung pada pergeseran fokus, dari kecanggihan platform digital menuju investasi pada kapasitas manusia (literasi data) dan kepemimpinan manajerial yang suportif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identifikasi budaya mutu sekolah berbasis data tidak cukup hanya diukur dari tersedianya sistem digital atau aplikasi pengelolaan data. Budaya mutu baru dapat terbentuk apabila data digunakan sebagai instrumen refleksi bersama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, tata kelola sekolah, serta pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PBD sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, pola komunikasi organisasi, dan komitmen kepemimpinan sekolah dalam membangun budaya kerja berbasis *evidensi*.

Perencanaan pendidikan berbasis data membawa perubahan mendasar dalam paradigma pengambilan keputusan di lembaga pendidikan. Jika sebelumnya keputusan banyak ditentukan oleh intuisi atau pengalaman praktis, kini

kebijakan dirumuskan berdasarkan data yang valid dan terverifikasi. Pendekatan ini membuat keputusan lebih objektif, akurat, dan terukur, sehingga kualitas program pendidikan yang dihasilkan menjadi lebih optimal (Ramaditya, *et al.* 2023). Perubahan ini menegaskan bahwa perencanaan berbasis data mampu memperkuat legitimasi keputusan karena ditopang oleh bukti empiris yang relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik (Singh & Kaur, 2024).

Selain meningkatkan objektivitas pengambilan keputusan, pendekatan berbasis data juga memperkuat budaya evaluatif di lingkungan sekolah. Sekolah tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian administratif, tetapi mulai mengembangkan kebiasaan refleksi terhadap capaian mutu melalui analisis hasil belajar, kehadiran peserta didik, kompetensi guru, hingga efektivitas program sekolah. Budaya evaluatif tersebut menjadi indikator penting dalam pembentukan budaya mutu karena setiap kebijakan yang diambil selalu mempertimbangkan data dan hasil evaluasi sebelumnya.

Efektivitas perencanaan berbasis data juga tercermin dari kontribusinya dalam mewujudkan pemerataan layanan pendidikan. Melalui data yang akurat, kondisi riil kebutuhan pendidikan dapat dipetakan dengan lebih jelas sehingga distribusi guru, sarana prasarana, dan sumber belajar dilakukan secara lebih proporsional. Dengan cara ini, kesenjangan

layanan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dapat diminimalisasi. Data dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai catatan administratif, tetapi telah menjadi instrumen strategis dalam memastikan setiap peserta didik memperoleh akses pendidikan yang setara dan berkualitas (Mustafa, *et al.* 2025).

Lebih lanjut, manifestasi budaya mutu berbasis data di era digital ditandai oleh semakin kuatnya integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan. Melalui pemanfaatan dashboard mutu, platform evaluasi digital, dan sistem informasi sekolah, data dapat diakses secara cepat dan real-time. Aksesibilitas tersebut mempermudah sekolah dalam memantau ketercapaian program secara berkelanjutan serta mengambil langkah perbaikan secara lebih responsif. Dengan demikian, esensi budaya mutu berbasis data tidak lagi terbatas pada kemampuan mengumpulkan data, melainkan terletak pada kapasitas sekolah dalam menginterpretasikan, menginternalisasi, dan menindaklanjuti informasi tersebut sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pemaparan tersebut menegaskan bahwa identifikasi budaya mutu sekolah berbasis data dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu pola pengambilan keputusan yang objektif, penggunaan data sebagai dasar evaluasi program, kepemimpinan yang mendukung budaya reflektif, serta optimalisasi teknologi digital dalam pengelolaan

institusi pendidikan. Penguatan terhadap keempat indikator tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang adaptif, akuntabel, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital.

Temuan 2

Evaluasi Implementasi Budaya Mutu Berbasis Data

Dalam dunia pendidikan, persoalan menjaga mutu bukan saja menyangkut komponen *input*, *proses*, dan *output*, melainkan hingga pencapaian *outcome*. Secara komprehensif, *input* pendidikan yang bermutu meliputi kesiapan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, serta sarana prasarana. Sementara itu, dimensi *proses* diwujudkan melalui pembelajaran dan tata kelola penyelenggaraan yang ideal, yang nantinya menghasilkan *output* berupa lulusan dengan kompetensi sesuai standar. Adapun *outcome* yang diharapkan adalah keberhasilan lulusan dalam melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ningsih, 2024).

Dalam konteks pendidikan di era digital, upaya menjaga mutu tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, melainkan memerlukan pengelolaan berbasis data yang sistematis dan berkelanjutan. Data menjadi instrumen penting dalam *proses* identifikasi masalah, pengambilan keputusan, evaluasi program, serta penyusunan strategi peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, implementasi budaya

mutu berbasis data menuntut sekolah untuk tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada *proses* evaluasi yang dilakukan secara objektif, terukur, dan berbasis evidensi.

Erfiyana *et al.* (2024:1064) menuturkan bahwa kerja sama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan dilakukan melalui pemberdayaan (*empowerment*) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggung jawab yang lebih besar. Eksistensi kolaborasi dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan pemangku kepentingan (*stakeholders*) melalui *proses* perbaikan yang berkesinambungan. Guru, staf, dan setiap elemen dalam institusi pendidikan harus saling memberikan pelayanan terbaik kepada sesama kolega selaku pelanggan internal, sebab hubungan internal yang kurang harmonis akan menghambat perkembangan institusi. Salah satu tujuan utama *Total Quality Management* (TQM) adalah mentransformasi institusi sekolah menjadi sebuah tim solid demi mencapai satu tujuan tunggal, yaitu memuaskan seluruh pelanggan pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi budaya mutu tidak dapat dipisahkan dari penguatan kolaborasi antarwarga sekolah. Pendekatan TQM menempatkan seluruh komponen sekolah sebagai bagian dari sistem mutu yang saling terhubung. Dalam

praktiknya, budaya mutu berbasis data akan berjalan efektif apabila sekolah mampu membangun komunikasi organisasi yang sehat, budaya refleksi bersama, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam *proses* evaluasi dan perbaikan mutu pendidikan. Dengan demikian, data tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan menjadi pijakan dalam merumuskan keputusan kolektif dan membangun budaya kerja yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Kolaborasi antarwarga sekolah ini tentu perlu didukung oleh sistem penjaminan mutu yang terstruktur agar implementasi budaya kerja tersebut dapat berjalan secara konsisten.

Atas dasar itulah, keberhasilan penerapan budaya mutu di lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan prinsip-prinsip mutu serta keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, mulai dari pimpinan, guru, hingga tenaga kependidikan. Penguatan mutu kelembagaan bukan sekadar slogan institusi, melainkan harus diwujudkan dalam praktik manajerial, pembelajaran, dan sistem evaluasi yang berkesinambungan. Pater *et al.* (2020) menegaskan bahwa Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) memiliki peran strategis dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan di lembaga pendidikan. Melalui penerapan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), sekolah dapat memastikan bahwa

setiap *proses* pendidikan berjalan sesuai standar mutu yang telah ditetapkan serta terus mengalami perbaikan dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan itu, Siswanto dan Silitonga (2023) menemukan bahwa budaya mutu merupakan refleksi nyata dari efektivitas pelaksanaan siklus PPEPP di Akademi Militer Magelang, yang menunjukkan keterkaitan langsung antara manajemen mutu and perubahan budaya organisasi. Sementara itu, penelitian Noho *et al.* (2022) menekankan urgensi reaktualisasi budaya mutu agar tetap relevan terhadap dinamika sosial, kemajuan teknologi, serta kebijakan pendidikan nasional, khususnya di lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa budaya mutu tidak hanya bersifat administratif atau struktural, melainkan harus berakar kuat pada nilai kelembagaan, etos profesionalisme guru, dan komitmen kolektif seluruh warga sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang unggul dan berdaya saing.

Selain itu, implementasi budaya mutu berbasis data juga memerlukan kemampuan sekolah dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana monitoring dan evaluasi. Pemanfaatan platform digital seperti Rapor Pendidikan, *dashboard* mutu sekolah, dan sistem evaluasi berbasis teknologi membantu sekolah memperoleh informasi yang lebih akurat terkait capaian pembelajaran, kinerja guru,

dan efektivitas program pendidikan. Namun demikian, berbagai sekolah masih menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi data, keterbatasan sumber daya manusia, dan kecenderungan penggunaan data yang masih bersifat administratif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam budaya mutu belum sepenuhnya diikuti by perubahan pola pikir dan budaya kerja berbasis evidensi.

Meskipun berbagai kebijakan dan instrumen penjaminan mutu berbasis data telah diterapkan, implementasinya di banyak sekolah belum sepenuhnya optimal. Dalam praktiknya, penggunaan data sering kali masih berorientasi pada pemenuhan administrasi dan pelaporan formal, bukan sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan strategis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan berbasis data dengan budaya kerja nyata di lingkungan sekolah. Akibatnya, transformasi budaya mutu belum sepenuhnya menyentuh aspek perubahan pola pikir (*mindset*), terutama dalam membangun kebiasaan analisis data sebagai landasan utama peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Fadhila *et al.* (2025:225) menegaskan bahwa budaya mutu merupakan fondasi utama dalam peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Sintesis dari artikel-artikel pilihan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi budaya mutu sangat bergantung pada kepemimpinan transformatif,

supervisi akademik yang konsisten, serta internalisasi nilai-nilai kelembagaan dan etika profesional di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi implementasi budaya mutu berbasis data menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sistem atau teknologi digital, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kekuatan kepemimpinan, budaya kolaboratif, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam menjadikan data sebagai dasar utama pengambilan keputusan. Budaya mutu berbasis data pada akhirnya harus dipahami sebagai *proses* transformasi organisasi yang menempatkan evaluasi berkelanjutan, refleksi kolektif, dan perbaikan berkesinambungan sebagai bagian integral dari budaya kerja sekolah di era digital.

Temuan 3

Strategi Penguatan Budaya Mutu di Era Digital

Mutu sekolah di era *Society 5.0* menjadi isu strategis yang menentukan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Hal ini karena pendidikan tidak lagi cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. *World Economic Forum* (2020) melaporkan bahwa lebih dari 65% pekerjaan masa depan akan membutuhkan

keterampilan baru yang berbasis teknologi dan literasi data. Di sisi lain, Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan data untuk perencanaan program pendidikan, sehingga capaian mutu sekolah belum merata di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa tanpa perencanaan pendidikan yang terarah dan berbasis data, sekolah akan kesulitan menjawab tantangan era *Society 5.0* serta berisiko menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif di tingkat global.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa. Mutu sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang diselenggarakan di setiap lembaga pendidikan, baik di jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam era digital saat ini, manajemen pendidikan tidak lagi bisa dilakukan hanya berdasarkan intuisi atau kebiasaan, melainkan harus berbasis pada data yang valid dan objektif. Data menjadi fondasi dalam merumuskan kebijakan, perencanaan program, serta melakukan monitoring dan evaluasi (Damayanti, *et al.* 2025:245).

Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah pada era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengelola data sebagai dasar pengambilan

keputusan. Dengan demikian, budaya mutu berbasis data menjadi pendekatan strategis yang memungkinkan sekolah melakukan identifikasi masalah secara lebih akurat, menyusun program yang relevan, serta mengevaluasi capaian pendidikan secara berkelanjutan.

Perencanaan Berbasis Data (PBD) telah dipromosikan sebagai standar baru dalam manajemen sekolah yang efektif, yang menjanjikan efisiensi dan peningkatan mutu melalui pengambilan keputusan berbasis bukti. Di Indonesia, kebijakan ini telah diformalkan melalui berbagai platform seperti Rapor Pendidikan, yang terintegrasi dengan sistem penganggaran sekolah (ARKAS). Namun, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal terhadap PBD dan realitas implementasinya di sekolah, di mana PBD sering dipersepsikan hanya sebagai beban administrasi. Penelitian yang dilakukan Sahriah & Arismunandar (2025:2), menunjukkan secara teoretis PBD menawarkan efisiensi manajerial (alokasi anggaran yang tepat sasaran), efisiensi akademik (intervensi mutu yang presisi), dan efisiensi akuntabilitas (transparansi berbasis fakta). Namun, implementasi di lapangan menunjukkan tiga hambatan utama: (1) rendahnya literasi data di kalangan tenaga kependidikan, yang memunculkan fenomena “data kaya tetapi miskin informasi”; (2) budaya organisasi yang masih didominasi oleh kepatuhan administratif dan budaya saling menyalahkan; serta (3)

absennya kepemimpinan kepala sekolah sebagai “penerjemah data” yang efektif. Analisis kesenjangan menyimpulkan bahwa kegagalan PBD bukan disebabkan oleh kelemahan konsep, melainkan oleh masalah implementasi, termasuk (a) munculnya “paradoks efisiensi” di mana PBD justru menciptakan beban administrasi baru; (b) salah diagnosis kebijakan yang memperlakukan PBD sebagai masalah teknis (seperti penggunaan aplikasi) alih-alih tantangan adaptif (perubahan budaya dan pola pikir); dan (c) terputusnya rantai logika PBD pada tahap krusial yaitu analisis akar masalah. Keberhasilan PBD di masa depan bergantung pada pergeseran fokus, dari kecanggihan platform digital menuju investasi pada kapasitas manusia (literasi data) dan kepemimpinan manajerial yang suportif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identifikasi budaya mutu sekolah berbasis data tidak cukup hanya diukur dari tersedianya sistem digital atau aplikasi pengelolaan data. Budaya mutu baru dapat terbentuk apabila data digunakan sebagai instrumen refleksi bersama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, tata kelola sekolah, serta pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PBD sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, pola komunikasi organisasi, dan komitmen kepemimpinan sekolah dalam membangun budaya kerja berbasis *evidensi*.

Perencanaan pendidikan berbasis data membawa perubahan mendasar dalam paradigma pengambilan keputusan di lembaga pendidikan. Jika sebelumnya keputusan banyak ditentukan oleh intuisi atau pengalaman praktis, kini kebijakan dirumuskan berdasarkan data yang valid dan terverifikasi. Pendekatan ini membuat keputusan lebih objektif, akurat, dan terukur, sehingga kualitas program pendidikan yang dihasilkan menjadi lebih optimal (Ramaditya, *et al.* 2023). Perubahan ini menegaskan bahwa perencanaan berbasis data mampu memperkuat legitimasi keputusan karena ditopang oleh bukti empiris yang relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik (Singh & Kaur, 2024).

Selain meningkatkan objektivitas pengambilan keputusan, pendekatan berbasis data juga memperkuat budaya evaluatif di lingkungan sekolah. Sekolah tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian administratif, tetapi mulai mengembangkan kebiasaan refleksi terhadap capaian mutu melalui analisis hasil belajar, kehadiran peserta didik, kompetensi guru, hingga efektivitas program sekolah. Budaya evaluatif tersebut menjadi indikator penting dalam pembentukan budaya mutu karena setiap kebijakan yang diambil selalu mempertimbangkan data dan hasil evaluasi sebelumnya.

Efektivitas perencanaan berbasis data juga tercermin dari kontribusinya dalam mewujudkan pemerataan layanan pendidikan.

Melalui data yang akurat, kondisi riil kebutuhan pendidikan dapat dipetakan dengan lebih jelas sehingga distribusi guru, sarana prasarana, dan sumber belajar dilakukan secara lebih proporsional. Dengan cara ini, kesenjangan layanan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dapat diminimalisasi. Data dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai catatan administratif, tetapi telah menjadi instrumen strategis dalam memastikan setiap peserta didik memperoleh akses pendidikan yang setara dan berkualitas (Mustafa, *et al.* 2025).

Lebih lanjut, manifestasi budaya mutu berbasis data di era digital ditandai oleh semakin kuatnya integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan. Melalui pemanfaatan dashboard mutu, platform evaluasi digital, dan sistem informasi sekolah, data dapat diakses secara cepat dan real-time. Aksesibilitas tersebut mempermudah sekolah dalam memantau ketercapaian program secara berkelanjutan serta mengambil langkah perbaikan secara lebih responsif. Dengan demikian, esensi budaya mutu berbasis data tidak lagi terbatas pada kemampuan mengumpulkan data, melainkan terletak pada kapasitas sekolah dalam menginterpretasikan, menginternalisasi, dan menindaklanjuti informasi tersebut sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pemaparan tersebut menegaskan bahwa identifikasi budaya mutu sekolah berbasis data dapat diukur

melalui empat indikator utama, yaitu pola pengambilan keputusan yang objektif, penggunaan data sebagai dasar evaluasi program, kepemimpinan yang mendukung budaya reflektif, serta optimalisasi teknologi digital dalam pengelolaan institusi pendidikan. Penguatan terhadap keempat indikator tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang adaptif, akuntabel, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital.

Dalam era digital, pendidikan dituntut untuk bertransformasi, tidak hanya dari segi metode pembelajaran, melainkan juga dalam pengelolaan mutu satuan pendidikan. Ridani & Sudadi (2025:1202) menuturkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas pembelajaran apabila didukung oleh program pelatihan berkelanjutan, kebijakan afirmatif yang memastikan pemerataan akses teknologi, serta kolaborasi multipihak antara sekolah, pemerintah, orang tua, dan mitra teknologi. Oleh karena itu, strategi implementatif yang direkomendasikan mencakup penyusunan standar mutu digital yang terukur, penguatan kompetensi digital guru melalui pelatihan terstruktur, dan penyediaan infrastruktur yang tepat guna sesuai konteks lokal. Implikasi praktisnya, kepala sekolah perlu membangun budaya mutu digital di tingkat satuan pendidikan, dinas pendidikan harus memastikan dukungan infrastruktur serta pelatihan terarah, dan pembuat kebijakan wajib menetapkan regulasi

afirmatif yang menjamin akses, pemerataan, dan keberlanjutan implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Mutu (MPBM) digital di seluruh wilayah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi budaya mutu sekolah di era digital pada dasarnya bukan sekadar proses adopsi teknologi, melainkan perubahan paradigma dalam tata kelola pendidikan. Digitalisasi tidak hanya menghadirkan instrumen baru berupa platform, aplikasi, atau *dashboard* mutu, tetapi juga mendorong perubahan pola kerja sekolah menuju budaya pengambilan keputusan yang lebih objektif, kolaboratif, dan berbasis evidensi. Argumen ini menegaskan bahwa adopsi perangkat digital tanpa dibarengi dengan rekonstruksi pola pikir (*mindset*) hanya akan melahirkan fenomena 'digitalisasi birokrasi', di mana teknologi canggih sekadar digunakan untuk mengotomatisasi prosedur lama yang tidak efisien. Dalam konteks ini, budaya mutu berbasis data menjadi fondasi penting untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Jika dikontekstualisasikan dengan hasil penelitian pada Temuan 1, identifikasi budaya mutu sekolah berbasis data memang ditandai oleh penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan, penguatan budaya evaluatif, kepemimpinan reflektif, serta optimalisasi teknologi digital dalam manajemen pendidikan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa transformasi budaya mutu tidak dapat diukur hanya dari ketersediaan teknologi, melainkan dari kedalaman kemampuan sekolah dalam menginternalisasi data ke dalam urat nadi budaya organisasi. Sintesis ini menunjukkan adanya tuntutan pergeseran peran warga sekolah, dari yang semula hanya bertindak sebagai pengumpul data (*data gatherer*) pasif untuk kebutuhan laporan, menjadi pengguna data (*data user*) aktif yang kritis. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dalam menginterpretasikan dan memanfaatkan data sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Namun demikian, dinamika di lapangan tidak selalu berjalan ideal. Sebagaimana diperlihatkan pada Temuan 2, implementasi budaya mutu berbasis data nyata-nyata masih membentur berbagai hambatan krusial, seperti rendahnya literasi data, dominasi budaya administratif, serta belum optimalnya kolaborasi antarwarga sekolah. Kondisi tersebut memotret secara jelas adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara tataran kebijakan transformasi digital di tingkat makro dengan praktik riil di tingkat mikro lingkungan pendidikan. Dominasi budaya administratif tersebut dapat dipahami sebagai residu dari pola manajemen konvensional yang memandang data sebatas instrumen kepatuhan formalitas (*compliance*) demi menggugurkan kewajiban

pelaporan formal, bukan sebagai alat refleksi dan evaluasi strategis untuk perbaikan mutu (*improvement*). Akibatnya, transformasi budaya mutu cenderung terjebak pada dimensi teknis-prosedural dan gagal menyentuh aspek substansial berupa perubahan pola pikir serta etos kerja berbasis bukti digital (*evidence-based*).

Menyikapi hambatan tersebut, relevansi strategi yang ditawarkan pada Temuan 3 menemukan momentumnya. Strategi penguatan budaya mutu di era digital harus diarahkan secara sistematis pada penguatan literasi data, pembangunan kepemimpinan transformatif, dan pengembangan ekosistem kolaboratif berbasis teknologi. Penguatan literasi data menjadi pilar paling mendasar karena validitas dan kualitas pengambilan keputusan strategis sangat bergantung pada kapasitas warga sekolah dalam membaca, menganalisis, dan menindaklanjuti informasi digital yang tersedia. Sementara itu, kepemimpinan transformatif berperan sebagai *enabler* atau penggerak utama dalam mendorong perubahan budaya organisasi sekolah, membangun budaya reflektif, menstimulasi inovasi, serta memastikan bahwa digitalisasi memiliki dampak langsung pada mutu pembelajaran. Di sisi lain, ekosistem kolaboratif yang melibatkan hubungan tripartit antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat/mitra teknologi menjadi faktor penentu (*critical success factor*) dalam menjamin bahwa

sistem mutu yang dibangun dapat bersifat mandiri, tangguh, dan berkelanjutan.

Berdasarkan pada pemetaan masalah dan solusi di atas, kajian ini menegaskan bahwa transformasi budaya mutu sekolah berbasis data di era digital harus dipahami sebagai proses rekonstruksi organisasi secara holistik, yang mengintegrasikan perubahan sistem, budaya kerja, pola kepemimpinan, hingga peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Transformasi tersebut tidak akan pernah mencapai titik optimal jika hanya diwujudkan melalui pengadaan teknologi digital atau pembagian akun platform semata. Dibutuhkan komitmen kolektif yang terinstitusionalisasi untuk menyuburkan budaya refleksi bersama berbasis data dalam setiap ritme kerja sekolah. Melalui pendekatan yang integratif dan substantif ini, budaya mutu sekolah tidak akan lagi terjebak dalam batas pemenuhan standar administratif yang kaku, melainkan berkembang menjadi budaya organisasi yang adaptif, prediktif, inovatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas dinamika pendidikan di era digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya mutu sekolah berbasis data di era digital belum sepenuhnya berjalan secara substantif. Pemanfaatan *platform* digital seperti Rapor Pendidikan pada banyak sekolah masih cenderung berorientasi pada pemenuhan

administrasi dan pelaporan formal, sehingga data belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar refleksi, evaluasi, dan pengambilan keputusan strategis. Temuan ini mengindikasikan bahwa digitalisasi pendidikan tidak secara otomatis mampu membangun budaya mutu apabila tidak disertai perubahan pola pikir, budaya kerja, dan kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola serta memanfaatkan data pendidikan. Dengan demikian, persoalan utama dalam implementasi budaya mutu berbasis data bukan terletak pada ketersediaan teknologi semata, melainkan pada kemampuan institusi pendidikan dalam menginternalisasi penggunaan data ke dalam tata kelola sekolah secara berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan melalui penguatan perspektif bahwa budaya mutu berbasis data perlu dibangun melalui integrasi tiga aspek utama, yaitu penguatan literasi data, dukungan infrastruktur digital yang sesuai kebutuhan sekolah, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan. Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan sebelumnya mengenai pentingnya kepemimpinan transformatif, budaya evaluatif, dan pengelolaan berbasis evidensi dalam peningkatan mutu pendidikan. Di sisi lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi digitalisasi pendidikan masih menghadapi tantangan berupa dominasi budaya administratif, rendahnya kapasitas analisis data, dan belum optimalnya pemanfaatan

teknologi digital dalam mendukung budaya reflektif di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena pembahasan masih berfokus pada konteks dan kasus tertentu, sehingga belum menggambarkan kondisi budaya mutu berbasis data pada jenjang pendidikan dan karakteristik wilayah yang lebih beragam. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada kajian konseptual dan hasil penelitian terdahulu, sehingga belum melibatkan pengukuran empiris secara langsung terhadap efektivitas implementasi budaya mutu berbasis data di sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan cakupan sampel yang lebih luas, variasi jenjang pendidikan yang lebih beragam, serta pendekatan empiris yang lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika transformasi budaya mutu sekolah berbasis data di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F., Salsa Sabila, N., Khumairoh, N., & Mu'alimin, M. (2025). Strategi Penguatan Budaya Mutu Di Satuan Pendidikan: Sintesis Temuan Utama Dari Literature Review 2020–2025. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 200–206.
- <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1497>.
- Damayanti, E. S., Poyo, P., Harum K, S. M., & Nurkolis, N. (2025). Pemanfaatan Profil Dan Rapor Pendidikan Melalui Platform Digital Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah SMP Negeri 1 Jepon. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 244–249.
- Erfiyana, E., Sehabudin, B., Gumilar, D., & Kartika, I. (2024). Implementasi Budaya Mutu Sekolah Melalui Pendekatan Total Quality Management. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1055–1066.
- Fadhila, P. N., Mahfudah, R. A., & Mu'alimin. (2025). Budaya Mutu Dalam Peningkatan Kinerja Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis Atas Strategi Kepemimpinan Dan Penjaminan Mutu Di Lembaga Pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 218–228. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2427>.
- Falah, M. S. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 7(20), 176-186. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p176-186>.
- Fullan, M. (2020). *The Principal: Three Keys To Maximizing Impact*. Jossey-Bass.

- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning In Higher Education: Framework, Principles, And Guidelines*. Wiley.
- Gemilang, K. M., Yoseph, A., Husti, I., & Ismail, H. (2024). Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Sebuah Systematic Literature Review Tentang Transformasi Digital, Kepemimpinan, Dan Mutu Pendidikan. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24(2), 147-153. DOI: 10.24014/af.v24i2.39088.
- Hidayat, T., Wahyuni, S., & Maulana, A. (2023). Digital Transformation Of Madrasah Administration. *International Journal Of Islamic Educational Management*, 5(2), 89-101. <https://scholar.google.com/scholar?q=digital+transformation+madrasah+administration+2023>.
- Munir, A., & Khalid, R. (2020). Human Resource Readiness For Digital-Based Islamic Education Management. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(1), 13–26. <https://scholar.google.com/scholar?q=human+resource+readiness+Islamic+education+management+2020>.
- Mustafa, I. A., Syamsuddin, Ayusaputri, K. G., Warman, & Hidayanto, D. N. (2025). Application Of Data-Driven Decision Making In Education Management In East Kutai Regency. *As-SABIQUON: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(Dddm), 308–321.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://scholar.google.com/scholar?q=Nastiti+Abdu+2020+Society+5.0+education>.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noho, M. M., Muflihini, H. H., & Juliadarma, M. (2022). Reaktualisasi Budaya Mutu Di Lembaga Pendidikan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(2), 166–175. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.2.166-175>.
- Nurdin, M. N. I. (2025). Strategi Perencanaan Pendidikan Berbasis Data Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Di Era Society 5.0. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 2(1), 312–313. <https://ojssulthan.com/asje>.
- Pater, I. M., Yudana, I. M., & Natajaya, N. (2020). Studi Evaluasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dalam Rangka Mewujudkan Budaya Mutu. *Jurnal Pedagogi Dan*

- Pembelajaran*, 3(1), 95–103.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24364>.
- Pudiyanto, Wahyuni, M., & Ayu, C. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Dan Integritas Guru Di SDN 001 Pangkalan Lesung. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6843-6852.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Ramaditya, M., Syamsari, S., Hadirawati, H., & Hanifah, A. (2023). The Effect Of Digital Learning, Innovative Behavior And Knowledge Management On Private Higher Education Performance. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6342–6360.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3773>.
- Ridani, A., & Sudadi, S. (2025). Transformasi Manajemen Mutu Pendidikan Di Era Digital: Tinjauan Sistematis Atas Strategi, Tantangan, Dan Peluang. *JER*, 6(4), 1194–1204.
<https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2912>.
- Rohbiyatun, H., Widayati, W., & Haryati, T. (2025). Strategies For Educational Quality Management In The Digital Transformation Era: A Case Study Of SMP PGRI 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(2), 608–619.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v15i2.3019>.
- Sahriah, & Arismunandar. (2025). Perencanaan Berbasis Data Di Sekolah: Antara Mimpi Transformasi Dan Realita Implementasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 1–10.
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2021). Society 5.0: For Human Security And Well-Being. *IEEE Computer*, 54(7), 41-45.
<https://doi.org/10.1109/MC.2021.3069151>.
- Siswanto, D. J., & Silitonga, F. (2023). Budaya Mutu Sebagai Refleksi Dari PPEPP Dan EPP Di Akademi Militer Magelang. *Jurnal Mahatvavirya*, 10(1), 53–70.
<https://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/view/70>.
- Sugiyono. (2022). Kesenjangan Digital Dalam Implementasi Teknologi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(4), 211–225.
- Supriyanti, Y., Rohyadi, E., & Riansi, E. S. (2024). Strategi Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 179-189.
- Singh, D., & Kaur, J. (2024). Data-Driven Decision Making In Education: Role Of Big Data Technologies. *Wisdom Leaf Press*, 65–71.
<https://doi.org/10.55938/wlp.v1i5.183>.

- Syaddad, A. (2021). Budaya mutu pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*.
<https://doi.org/10.58401/salimiya.v2i2.894>.
- Ulum, A. P. B., Afendi, A. K., Susiyanti, B. I., & Fauzi. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan Adaptif Di Era Disrupsi: Integrasi Kepemimpinan Digital Dan Sistem Penjaminan Mutu Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(2), 01-29.
<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i2.3701>.
- Widodo, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Rumah Belajar Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 65-78.